

Daftar Isi

Struktur Kepengurusan Jurnal	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	v
1. PERAN MEDIA CETAK DALAM MENGAWAL KEBIJAKAN PUBLIK DI KOTA AMBON Said Lestalu	1-17
2. GOOD GOVERNANCE SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN KEPERCAYAAN Sarifa Niapele	18-26
3. RELEVANSI PEMEKARAN DAERAH DENGAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT LOKAL Johan Tehuayo	27-34
4. FORMULASI KEBIJAKAN PUBLIK DALAM PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR MARDIKA KOTA AMBON Wahab Tuanaya	5-42
5. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA AMBON DALAM PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR MARDIKA Josephus Noya	43-49
6. EVALUASI KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR MARDIKA KOTA AMBON Noer Syam Muhrim	50-57
7. KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BURU DALAM PROGRAM PEMBINAAN MASYARAKAT TERASING SUKU BUPOLO DI DESA WAEFLAN KECAMATAN WAEAPO In Hutuely	58-70
8. ISLAM, MODAL SOSIAL DAN PENGENTASAN KEMISKINAN PADA MASYARAKAT KEPULAUAN Atikah Khairunnisa	71-81
9. PERAN PEMERINTAH ADAT DALAM MANAGEMENT KONFLIK DI TANAH PUTIH Joana J. Tuhumury	82-88
10. SATWA LIAR TIDAK DILINDUNGI SEBAGAI HAMA PENYEBAB KEMISKINAN DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR, PROVINSI MALUKU Elsina Titaley	89-100

11. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Masyarakat (Suatu Studi Tentang Program Pembangunan Desa Di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon)
Mohamad Arsad Rahawarin _____ 101-112

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap
Partisipasi Masyarakat
(Suatu Studi Tentang Program Pembangunan Desa Di Kecamatan Teluk
Ambon Kota Ambon)

Mohamad Arsad Rahawarin¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara gaya kepemimpinan dan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Persoalan yang menjadi fokus penelitian ini adalah adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa kemampuan mandiri masyarakat desa adalah sangat kecil terutama dalam hubungan dengan inisiatif yang berkenaan dengan pelaksanaan pembangunan desa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara tertutup. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus statistic product moment dari Pearson. Untuk mengetahui signifikan tidaknya, maka perlu dilakukan uji signifikansi dengan melalui test. Hasil penelitian menunjukkan gaya kepemimpinan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa dengan $r = 0,81213$. Tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan juga mempunyai hubungan yang erat yaitu $r = 0,74969$. Demikian pula hubungan antara gaya kepemimpinan dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif yang kuat dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon.

Kata kunci : Gaya kepemimpinan, tingkat pendidikan, partisipasi masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Seorang yang dinilai dan diakui sebagai pemimpin oleh masyarakatnya apabila ia maju satu-dua langkah di muka masyarakat yang dipimpinnya, dapat merumuskan perasaan, pikiran, kecemasan dan harapannya. Di sinilah letak kunci utama dari kepemimpinan yang berhasil, dimana pimpinan harus sanggup membawakan pesan, bukan hanya dapat memahami tetapi dapat menghayatinya sehingga akan menghasilkan partisipasi dari masyarakatnya. Jadi jelaslah bahwa pemimpin akan dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat apabila ia sendiri mengetahui dan yakin apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang hendak dipimpinnya pada saat itu.

¹ Dosen Prodi Ilmu Administrasi Publik, FISIP Univ. Pattimura, Ambon

Seorang pemimpin dituntut agar dapat memenuhi suatu persyaratan dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik organisasi pemerintahan maupun organisasi kemasyarakatan. Selanjutnya pemimpin mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan bawahannya, berdedikasi baik, serta pengalaman yang luas. Oleh sebab itu pemimpin mempunyai perilaku yang dapat diterima oleh bawahan dan lingkungannya. Pemimpin harus dapat mempengaruhi perilaku bawahannya agar apa yang diperintahkannya senantiasa dapat dilaksanakan bawahannya (Sinambela 2006:105)

“ Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Suatu ungkapan yang mulia mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggungjawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi pemimpin dalam suatu organisasi pada posisi yang penting” (Toha, 1999:1).

James M. Kouzes dan Barry Z. Posner (2004:3) mengatakan, kepemimpinan adalah penciptaan cara bagi orang untuk ikutberkontribusi dalam mewujudkan sesuatu yang luar biasa. Kartono (2005:153) mengatakan kepemimpinan anadalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan suatu usaha koperatif mencapai tujuan yang sudah dicanangkan.

Dalam era globalisasi yang akan mendunia, para pemimpin di semua tingkatan baik dilingkungan pemerintahan maupun swasta bertanggungjawab menggerakkan sekelompok orang untuk tugas-tugas umum pemerintahan dan swasta dalam pembangunan yang berdimensi.

Pembangunan merupakan proses multidimensional yang melibatkan reorganisasi dan reorientasi semua sistem ekonomi dan sosial. Itu berarti, pembangunan bukanlah suatu fenomena ekonomi semata, meskipun patut disadari bahwa kemajuan ekonomi merupakan suatu komponen yang esensial dari pembangunan. Kenyataan ini semakin disadari oleh berbagai negara sedang berkembang termasuk Indonesia dalam proses pembangunannya, karena ternyata ciri demografis yang kurang menguntungkan seperti jumlah penduduk yang cukup besar, tingkat pertumbuhan yang relatif masih tinggi, stuktur umur penduduk yang muda serta penyebaran penduduk yang tidak merata, kesemuanya ini dipandang sangat menghambat laju pembangunan disamping aspek-aspek sosial lainnya.

Pembangunan adalah suatu proses multi dimensional yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam stuktur sosial sikap-sikap rakyat dan lembaga-lembaga nasional dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan (inequality) dan pemberantasan kemiskinan absolut terutama yang dihadapi masyarakat di daerah pedesaan (Todaro, 1977:62).

Pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di pedesaan dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong-royong.

Keberhasilan program pembangunan desa sangat ditentukan oleh keterlibatan secara aktif oleh seluruh anggota masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka dalam menggerakkan partisipasi masyarakat diperlukan pemimpin-pemimpin formal yang legalitas dan pemimpin-pemimpin informal yang legalimitas. Dan hal ini sangat dimungkinkan oleh adanya kepemimpinan yang dipancarkan oleh gaya kepemimpinan tertentu. Dengan demikian tingkat partisipasi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kondisi kepemimpinan kepala desa.

Berdasarkan pengamatan gaya kepemimpinan yang ada pada pemerintah desa di kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon yang lebih cenderung menganut gaya kepemimpinan demokratik, dimana pemimpin mengadakan konsultasi dengan anggota masyarakat dan meminta serta menggunakan saran-saran anggota masyarakat.

Dengan demikian rumusan masalah pokok penelitian ini adalah “ apakah ada korelasi antara gaya kepemimpinan di tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa”?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Inayatullah (2004:167) menyatakan bahwa pembangunan adalah perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik, terencana dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya dan terhadap tujuan politik yang memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri.

Nasution (2001:168) memberikan arti yang sangat sederhana mengenai pengertian pembangunan yaitu pembangunan merupakan usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya, dimana pembangunan tersebut melibatkan adanya unsur masyarakat dan pemerintah, sehingga pertumbuhan suatu pembangunan menjadi indikator terjadinya suatu kegiatan percepatan pembangunan.

Mengingat bahagian terbesar masyarakat Indonesia berada di pedesaan, maka titik tumpu pembangunan itu tidak bisa lain kecuali pada pembangunan desa dalam semua aspeknya. Keadaan yang demikian itu diperkuat pula oleh adanya kenyataan bahwa masyarakat pedesaan masih sangat memerlukan peningkatan taraf hidupnya, sehingga sudah selayaknya jika pembangunan desa dipilih sebagai alternatif strategi bagi upaya pemaksimalan memerangi kemiskinan, keterbelakangan teknologi dan pendidikan, masalah ketenaga kerjaan serta berbagai masalah lain yang terdapat di pedesaan.

Pembangunan desa diarahkan untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya alam dan mengembangkan sumberdaya manusiannya dengan meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan ketrampilan, meningkatkan

prakarsa dengan mendapatkan bimbingan dan bantuan dari aparat pemerintah sesuai dengan bidang tugasnya (Marbun,1988:113). Pembangunan desa pada hakekatnya merupakan suatu proses yang membawa peningkatan kemampuan penduduk pedesaan menguasai lingkungan sosial yang disertai meningkatnya tingkat hidup mereka sebagai akibat dari penguasaan tersebut (Ismawan, 1983:12).

Pembangunan desa secara operasional dimaksudkan sebagai proses dengan mana usaha-usaha masyarakat desa yang dipadukan dengan usaha pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengintegrasikan kehidupan masyarakat desa kedalam kehidupan bangsa dan memungkinkan mereka untuk memberikan sumbangan sepenuhnya kepada kemajuan nasional.

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa tersebut diperlukan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa itu sendiri.

Dengan partisipasi berarti masyarakat desa bisa akan mengadopsi ide-ide baru yang bisa memperluas cakrawala pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan kemauan, yang pada gilirannya akan bisa meningkatkan pula kualitas diri, kondisi dan taraf hidupnya. Dengan berpartisipasi masyarakat desa akan berkesempatan untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan aspirasi dan keinginannya.

Menurut Al Barry (1999:94) partisipasi masyarakat adalah pengambilan bagian; keikutsertaan; peranserta; penggabungan diri (menjadi peserta) dalam suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan bersama diantara kepentingan-kepentingan masyarakat. Partisipasi masyarakat substansinya adalah ikut serta mengambil bagian di dalam memberikan jasa secara langsung atau tidak langsung untuk dapat dimanfaatkan atau digunakan sebagai unsur aktivitas pembangunan.

Soekadaryanto (2003:126) menyatakan beberapa definisi partisipasi masyarakat sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat adalah kontribusi keikutsertaan yang ingin dikoordinir dengan rasa suka rela sesuai dengan orientasi tujuan terlibat dalam suatu aktivitas bersama untuk tujuan bersama.
2. Partisipasi masyarakat adalah pemantapan keikutsertaan atas dasar pertimbangan yang logis dalam memberikan kontribusi jasa untuk terlibat di dalam melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan umum; dan
3. Partisipasi masyarakat diartikan sebagai wujud keterlibatan masyarakat dalam memberikan kontribusi nyata berupa jasa tenaga, pikiran dan material untuk tujuan kelangsungan hidup bersama.

Menurut Sumardji (2003:221) partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat biasanya dalam bentuk sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan (decision making).
2. Partisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan (implementation)
3. Partisipasi dalam menerima manfaat dan hasil pembangunan (benefit)
4. Partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi program pembangunan (evaluation)

Memahami partisipasi masyarakat harus dilihat dari aspek kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai, karenanya partisipasi masyarakat terwujud karena adanya rasa kebersamaan, rasa kesadaran yang tinggi dan tumbuhnya rasa sosial untuk mengembangkan suatu proses kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu terlihat bahwa betapa pentingnya partisipasi masyarakat demi terciptanya tujuan pembangunan. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat yang bersangkutan pembangunan itu bukanlah pembangunan desa. Karena pada hakekatnya partisipasi seluruh masyarakat merupakan salah satu tugas kewajiban setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan diperlukan pemimpin formal yang legalitas dan pemimpin informal yang legallimitas. Dengan kata lain tingkat partisipasi masyarakat tidak dapat dilepas dari pengaruh faktor kepemimpinan.

Melalui sekian banyak telaah yang dilakukan para ahli tentang kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu bukan merupakan pembawaan lahir, bukan pula karena keturunan, tapi lebih merupakan bakat yang dipadukan dengan kepandaian untuk memahami konsep-konsep kepemimpinan yang sehat dan teknik penggunaan yang sebaik-baiknya.

Walaupun demikian penguasaan akan teknik-teknik kepemimpinan saja belum cukup menunjukkan keberhasilan dalam memimpin. Hal ini disebabkan aplikasi suatu teknik kepemimpinan yang masih terkait dengan gaya kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, ketrampilan sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, ketrampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. (Rivai, 2004:64).

Stoner, (1966:165), mengatakan bahwa gaya kepemimpinan (leadership style) adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pimpinan dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi pekerja. Gaya kepemimpinan

merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. (Toha, 1999:49).

Dalam penelitian ini lebih banyak menyoroti gaya kepemimpinan demokratik. Gaya Demokratik, yaitu gaya kepemimpinan yang dikenal pula sebagai gaya partisipatif. Gaya ini berasumsi bahwa para anggota organisasi yang ambil bagian secara pribadi dalam proses pengambilan keputusan akan lebih memungkinkan sebagai suatu akibat mempunyai komitmen yang jauh lebih besar pada sasaran dan tujuan organisasi. Pendekatan tidak berarti para pimpinan tidak membuat keputusan, tetapi justeru harus memahami terlebih dahulu apakah yang menjadi sasaran organisasi sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan para anggotanya, (Sudriamunawar, 2006:24).

Menurut Moelkijat (2008), bahwa seorang pemimpin yang demokratik menyadari benar-benar bahwa akan timbul kecenderungan dari kalangan para pejabat pimpinan yang lebih rendah dan kalangan para anggota organisasi untuk melihat peranan yang paling penting. Seorang pemimpin yang demokratik melihat bahwa dalam perbedaan-perbedaan merupakan kenyataan hidup yang harus terjalin kebersamaan (Siagian, 2003:133).

Seorang pemimpin yang demokratik dihormati dan disegani, hal ini terjadi karena perilakunya dalam kehidupan organisasi selalu mendorong bawahannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendapat, saran, dan bahkan kritik orang lain, terutama bawahannya. Kepemimpinannya tidak akan takut membiarkan para bawahannya berprakarsa meskipun ada kemungkinan prakarsa itu akan berakibat pada kesalahan. Namun, seorang demokratik selalu berada di samping bawahan dalam keadaan apapun. Dan salah satu karakteristik yang perlu dicatat dari pemimpin demokratik adalah ia selalu memberikan penghargaan kepada para bawahannya yang berprestasi tinggi.

Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa harus sesuai dengan prinsip demokrasi azas kekeluargaan dan gotong-royong. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan secara terus-menerus dan diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dengan usaha tersebut diharapkan masyarakat akan mempunyai sikap, orientasi, persepsi, selalu menjadi subjek di dalam penyelenggaraan pembangunan desa.

Hal ini tidak bisa dipecahkan dengan kondisi tingkat pendidikan kepemimpinan kepala desa. Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dalam berwarga negara dan memudahkan bagi pembangunan identifikasi terhadap tujuan-tujuan pembangunan yang bersifat nasional. Bahkan pendidikan memberikan masyarakat kemampuan memperbaiki kualitas hidup seseorang dan disertai dengan pengembangan nilai-nilai kualitas sebagai bangsa. Dengan pendidikan yang memadai akan memudahkan di dalam pengembangan identifikasi terhadap tujuan-rujukan pembangunan sebagai

prasyarat kemampuan seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kemampuan dan kesadaran untuk tumbuh secara mandiri serta kemampuan masyarakat untuk menyelenggarakan pembangunan tergantung dari kualitas dan tingkat pendidikan yang dimilikinya.

Pendidikan adalah suatu pengetahuan dari seseorang ke orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut nampak bahwa pendidikan adalah suatu proses, teknik dengan metode belajar mengajar dimana materi yang diberikan lebih teoritis, dalam hal ini bukan materi terapan dalam meningkatkan pengetahuan sehingga akan lebih mampu menjalankan suatu tanggungjawab. (Handoko, 2000:105)

Menurut Combs dan Ahmed (1974:167-168) kebutuhan-kebutuhan pendidikan dalam rangka pembangunan desa dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) bagian utama, seperti general or basic education, family improvement education, community improvement education dan occupational education. Keempat tipe pendidikan ini diburuhkan baik oleh orang-orang muda ataupun mereka yang sudah dewasa baik wanita maupun pria. Dan pendidikan ini terutama sekali berkaitan dengan pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan- keterampilan dan pengetahuan yang khusus diperlukan seperti terhadap mereka yang berhubungan langsung dengan pertanian, ahli-ahli kerajinan tangan serta kegiatan-kegiatan wirausaha, para administrator dan perencanaan desa.

Dari pendapat tersebut dapatlah dimengerti bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Akan memperluas pandangan terhadap nilai-nilai yang baru dan pada gilirannya dapat mengubah sikapnya terhadap pembaharuan. Di samping itu dengan pendidikan yang diperoleh akan dapat meningkatkan kemampuan untuk menerima dan memahami informasi yang selanjutnya membawa perubahan yang semakin besar.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah apakah ada korelasi antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, serta pengaruh gaya kepemimpinan terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

C. METODE

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket atau questioner yang diisi oleh aparat pemerintahan desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang telah ditetapkan sampel.

Menurut Mantra dan Kasto dalam Singarimbun (1987) bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10 % dan ada pula penelitian lain menyatakan bahwa besarnya sampel minimum 5 % dari jumlah satuan elementer (elementary unit) sehingga dalam penelitian ini sampel yang diambil sebesar 10 % dari

jumlah satuan elementer, hal ini dengan pertimbangan jumlah tersebut cukup representatif dalam arti semula ciri-ciri atau karakteristik yang ada pada populasi dapat terwakili.

Dengan demikian, jumlah sampel secara keseluruhan adalah sebesar 150 orang. Instrumen dibuat berdasarkan konsep yang relevan dan dikembangkan berdasarkan sifat-sifat variabel dengan memperhatikan aspek-aspek di lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik teknik korelasi product moment (Singarimbun dan Effendi, 1989:137).

Dilihat dari jondah variabel, maka hubungan antara variabel di dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis : (1) hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, (2) hubungan antara tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel kontrol dan variabel terikat. Untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu diuji dengan t-test pada taraf signifikan 5%.

D. HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini akan dikemukakan analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian. Dengan analisis dan interpretasi ini akan dapat diketahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Namun sebelum itu perlu pula diketahui ada tidaknya hubungan masing-masing variabel.

Untuk mengetahui tingkat hubungan antara gaya kepemimpinan dan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa digunakan rumus product moment dari Pearson.

Berdasarkan perhitungan komputer, maka korelasi antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa ternyata sebesar $r = 0,81213$ dengan koefisien determinasinya $0,7845$. Korelasi ini berarti sangat tinggi, antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Korelasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai hubungan yang menentukan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Artinya setiap terjadi perubahan $0,81218$ pada gaya kepemimpinan akan terjadi pula perubahan $0,81213$ pada partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, apabila variabel lain bersifat konstan.

Sedangkan perhitungan korelasi antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa adalah $r = 0,74969$ dengan koefisien determinasi $0,7816$. Korelasi ini berarti tinggi antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Artinya setiap terjadi perubahan pada tingkat pendidikan sebesar $0,74969$ akan diikuti pula perubahan pada partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa sebesar $0,74969$, apabila variabel lain bersifat konstan.

Analisis dan interpretasi data sehubungan dengan variabel-variabel, dilakukan melalui teknik statistik terutama analisis korelasi parsial antara sebuah

variabel bebas dan sebuah variabel terpengaruh. Sementara variabel yang lain sebagai variabel kontrol.

Hubungan antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, sementara tingkat pendidikan sebagai variabel kontrol. Hasil perhitungan dengan teknik analisis korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi parsial 0,7127 dengan nilai t sebesar 12,319.

Konsultasi dengan tabel t dengan taraf signifikansi 5 % menunjukkan bahwa koefisien korelasi parsial sebesar 0,7127 berarti bahwa gaya kepemimpinan diperkirakan meningkat atau menurun sebesar 0,7127 untuk peningkatan atau penurunan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, sementara gaya kepemimpinan sebagai variabel kontrol. Hasil dengan teknik analisis korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi parsial 0,659 dengan nilai t sebesar 9,233. Konsultasi dengan tabel t dengan taraf signifikansi 5 % menunjukkan bahwa koefisien korelasi parsial sebesar 0,6059 berarti bahwa tingkat pendidikan diperkirakan meningkat atau menurun sebesar 0,6059 untuk peningkatan atau penurunan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Setelah penyusun menganalisa ada tidaknya hubungan variabel penelitian, dimana koefisien korelasi masing-masing hubungan tersebut juga digunakan dalam pembuktian, hipotesis, sebagaimana telah disajikan pada bagian terdahulu. Untuk pembuktian hipotesis tersebut digunakan rumus statistik korelasi ganda atau multiple correlation, uji signifikansi menggunakan F-test.

Korelasi antara gaya kepemimpinan (X1), tingkat pendidikan (X2), dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa (Y). Dari hasil analisis komputer diperoleh besarnya korelasi berganda (RYX1X2Y) sebesar 0,8857 dengan melalui statistik maka diperoleh nilai F sebesar 267,613. Konsultasi dengan tabel distribusi F dengan taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai tabel F sebesar 3,06, maka F-test lebih besar dari F-tabel ($267,613 > 3,06$).

Ditarik kesimpulan pula bahwa koefisien korelasi ganda antara gaya kepemimpinan dan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa secara simultan adalah signifikan. Ini berarti pula H_0 (hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan variabel-variabel tersebut di atas) ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Semakin baik gaya kepemimpinan aparat pemerintah desa di Kecamatan Teluk Ambon dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Artinya penerapan gaya kepemimpinan oleh aparat pemerintah desa berhubungan langsung dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Semakin otokratis gaya kepemimpinan yang

diterapkan semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Sebaliknya semakin demokratis gaya kepemimpinan yang diterapkan akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Selanjutnya faktor pendidikan juga sangat menentukan gaya kepemimpinan aparat pemerintah desa atau partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Semakin baik tingkat pendidikan akan semakin baik kualitas gaya kepemimpinan dan semakin baik pula kualitas partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan aparat pemerintahan desa akan semakin rendah kualitas gaya kepemimpinan dan kualitas partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Berdasarkan hasil penelitian ini nampaknya gaya kepemimpinan yang tepat diterapkan pada desa-desa di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon adalah gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini sejalan dengan penemuan hasil penelitian, dimana terlihat semakin demokratis gaya kepemimpinan nampak semakin tinggi pula partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Ditinjau dari segi pendidikan formal kemampuan aparat pemerintah desa adalah hampir seimbang. Keadaan organisasi yang demikian ini sangat memerlukan gaya kepemimpinan yang demokratis.

E. KESIMPULAN

Dari perhitungan korelasi Product Moment telah berhasil dibuktikan bahwa masing-masing variabel bebas yakni variabel gaya kepemimpinan, tingkat pendidikan dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, begitu pula hubungan antara tingkat pendidikan terhadap gaya kepemimpinan juga, punya pengaruh yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5 %.

Dari hasil korelasi parsial dapat diketahui bahwa hubungan antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa yang dikontrol oleh variabel tingkat pendidikan ternyata punya hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5 %. Begitu pula hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa yang dikontrol oleh gaya kepemimpinan adalah merupakan hubungan yang positif dan signifikan.

Dari analisa korelasi berganda ternyata dapat dibuktikan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel gaya kepemimpinan dan variabel tingkat pendidikan terhadap variabel partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa adalah punya hubungan yang kuat dan positif sebesar 0,8857 dan signifikan pada taraf signifikansi 5 %.

Dari analisa koefisien determinan dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa sebesar 78,45 % dipengaruhi

oleh variabel gaya kepemimpinan dan tingkat pendidikan. Sedangkan 21,55 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan pada desa-desa di Kecamatan Teluk Ambon umumnya menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan gaya kepemimpinan yang cenderung otokratis.

Kualitas gaya kepemimpinan demokratis dan kualitas partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa tidak bisa dilepaskan dari tingkat pendidikan seseorang.

F. SARAN

Perlu ditempuh usaha untuk meningkatkan gaya kepemimpinan demokratis dengan cara penyesuaian gaya kepemimpinan terhadap kematangan anggota masyarakat, baik kematangan kerja maupun kematangan psikologisnya.

Gaya kepemimpinan demokratis cenderung meningkatkan partisipasi masyarakat, maka hendaknya gaya kepemimpinan demokratis perlu diimplementasikan dalam program-program pembangunan oleh pemerintah kota.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Barry. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya, PT Arkola
- Coombs, H. dan Achmed, M. 1974. *Attacking rural Poverty : How Non Formal Education, Could Help Baltimore and London*. London The John Hopkins University press.
- Handoko T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Edisi ke tiga, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Inayatullah, Sadikin. 2004 *Percepatan Pembangunan Daerah*, Surabaya, Penerbit Budi Setya Ilmu
- Ismawan, Bambang. 1983. *Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat Desa*, Bogor: Fakultas Pasca Sarjana IPB.
- Kartono Kartini. 2005. *Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Kleijans, Marthen. 2000 *The Development and Bureaucracy Structure*, Ohio Publishet by Prentice, Hall.
- Kousez M. James & Barry Z. Posner. 2004 *Leadership the challange : Tantangan Kepemimpinan*, Jakarta Erlangga.
- Marbun, B.N. 1988. *Proses Pembangunan Desa Menyongsong Tahun 2000*. Jakarta: Erlangga.
- Moekijat. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung, Mandar Maju.
- Nasutian, Zulkarimen. 2001 *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Edisi Revisi, Jakarta, Penerbit Rajawali Press.
- Rivai, Veithzal. 2004 *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Edisi ke dua, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang. P. 2003 *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta, Rineka Cipta.

- Sinambela, Lijan Poltak dkk. 2006 ***Reformasi Pelayanan Publik; Teori, Kebijakan dan Implementasinya***, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989 ***Metode Penelitian Survei***, Jakarta, LP3ES.
- Soekardayanto, dkk. 2003 ***Sosiologi Pembangunan, Kumpulan Materi Kuliah***, Program Pendidikan MP PSDA Kerjasama Dep. Kimpraswil dengan ITB Bandung.
- Stoner, James A.F. dkk, 1996, ***Manajemen***, Jakarta, PT. Index Gramedia Group
- Sumardji, 2003. ***Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Pengelolaan Irigasi Bila***, Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar
- Thoha, Miftah. 1999. ***Kepemimpinan Dalam Manajemen; Suatu Pendekatan Perilaku***, Cetakan ke tujuh, Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. 1978, ***Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga***, alih bahasa: Aminudin, Mursid, Jakarta, Ghalia Indonesia